

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi neonatus, ASI adalah sumber nutrisi eksklusif. Menyusui digambarkan sebagai menyusui bayi hingga enam bulan tanpa menambahkan makanan atau cairan ke dalam campuran (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2018). Menurut World Health Organization (2020) Pemberian ASI Eksklusif membantu bayi Bertahan dan menghasilkan antibodi yang diperlukan untuk bertahan melawan berbagai penyakit. Lebih dari 820.000 bayi di bawah usia lima tahun dapat diselamatkan jika lebih banyak ibu menyusui menjadi ibu di seluruh dunia. Pada tahun 2020, WHO menyajikan data angka pemberian ASI Eksklusif di seluruh dunia, mewakili sekitar 44 persen anak usia 0-6 bulan di seluruh dunia disusui secara Eksklusif dari tahun 2015 hingga 2020 (World Health Organization, 2020). Cakupan ASI Eksklusif di Asean memiliki presentase hampir sama dengan dunia yaitu 45 % antara lain India (46%), Philipin (34%), Vietnam (27%), yang dimana keberhasilan ASI Eksklusif masih dibawah target yaitu 50% dari populasi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pencapaian yang belum signifikan dapat memicu Salah satu indikator kesejahteraan negara adalah Angka Kematian Bayi (AKB) (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020). Tujuannya adalah untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif untuk meminimalkan kematian yang dapat dihindari pada bayi dan anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2030. Pemberian ASI Eksklusif belum mencapai 80 persen yang diharapkan Indonesia, berdasarkan cakupan ASI Eksklusif tahun 2019,

jangkauan ASI Eksklusif sekitar 67,74% (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2019), terjadi perbaikan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2020 dengan persentase 69,62% (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2020), Kementrian Kesehatan Indonesia, (2021), angka pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada tahun 2021, tetapi pada tahun 2022 cakupan ASI Eksklusif mengalami penurunan dengan persentase 66% bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2022). Informasi tentang ASI Eksklusif dengan studi Badan Pusat Statistik cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Bali pada tahun 2022 sebesar 66,2% (Badan Pusat Statistik, 2023), pada Profil Kesehatan Bali tahun 2020 cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Bali sebesar 64,92% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020), terjadinya perbaikan dengan persentase 75,9% pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Tabanan sebesar 67,9% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2020), naik menjadi 71,8% pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2021) dan turun menjadi 53,3% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2023).

Ruang Kemuning RS Tabanan adalah lokasi studi pendahuluan yang mengungkapkan hal-hal berikut: data ASI eksklusif diperoleh 76,9% pada tahun 2021, cakupan ASI eksklusif menurun menjadi 71,8% pada tahun 2022, dan cakupan ASI eksklusif menurun menjadi 69,7% pada tahun 2023. Cakupan IMD pada tahun 2021 adalah 75%, 52%, dan 41% pada tahun 2023.

Departemen Kesehatan RI, (2021) mencatat bahwa target rendah sulit dicapai karena berbagai faktor contohnya kesiapan ibu dan kesehatan ibu, Gejala yang sering

bermanifestasi, termasuk perdarahan, preeklampsia dan eklampsia, aborsi, dan infeksi, inilah yang menyebabkan kematian ibu. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa 28% kematian ibu disebabkan oleh perdarahan, 24% oleh eklampsia, 11% oleh infeksi, 5% oleh aborsi, 3% oleh emboli kebidanan, 8% oleh masalah purperium, dan 11% oleh penyebab lain. Sesuai profil kesehatan yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021), Kabupaten Tabanan memiliki empat kematian ibu pada tahun 2019, empat pada tahun 2020, dan hingga dua belas pada tahun 2021. Keberhasilan ibu menyusui terkait erat dengan sejumlah masalah, termasuk masalah dengan payudara mereka Kesehatan Provinsi Bali (2021). Pembengkakan payudara, sering dikenal sebagai pembengkakan payudara, adalah masalah yang sering muncul saat menyusui. Pada minggu pertama setelah melahirkan, tantangan yang paling sering dihadapi oleh ibu menyusui termasuk puting yang sakit, pembengkakan payudara yang tidak nyaman dengan ketidaknyamanan yang dirasakan, dan bayi baru lahir yang tidak dapat mengisap dan mengosongkan ASI secara memadai (Ariescha, 2020).

Payudara yang terasa bengkak atau penuh disebut pembengkakan payudara, dan itu disebabkan oleh edema ringan dari pembuluh darah atau pembuluh limfatik yang tersumbat sebagai akibat dari penumpukan ASI di payudara (Ambarwati, 2018). Sebelum menyusui, bendungan payudara dapat berkembang sebagai akibat dari redaman limfatik dan vena yang berlebihan (Saifuddin, dalam Ulya, 2020). Kelebihan produksi harus disalahkan atas insiden ini, karena tuntutan bayi yang baru lahir minimal pada hari pertama kehidupan (Yuliana & Hakim, 2020).

Empat hari pertama setelah melahirkan adalah ketika edema payudara dan ketidaknyamanan biasanya muncul, namun mungkin berlangsung lebih lama pada wanita yang tidak menyusui. Dari wanita, 21-52% mengalami edema sedang, sementara 1-44% mengalami pembengkakan parah. Menurut laporan, 29-68% wanita melaporkan mengalami nyeri sedang, sementara 10-33% melaporkan mengalami nyeri parah yang berlangsung hingga 14 hari. (Ramli, 2020).

Pembesaran payudara dapat menyebabkan ketidaknyamanan payudara yang mengerikan yang mempengaruhi ibu dan anak yang belum lahir. Ketidaknyamanan pada payudara telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab infeksi; rasa sakit ini kadang-kadang bisa sangat parah sehingga diperlukan obat-obatan. Namun, dalam kasus tertentu, nyeri payudara tidak disebabkan oleh bakteri; sebaliknya, itu disebabkan oleh peningkatan produksi ASI, yang secara alami tidak memerlukan antibiotik. Meski demikian, penggunaan antibiotik dapat menyebabkan infeksi jamur kandida pada puting atau payudara (emilda, 2017).

Ketersediaan teknik manajemen nyeri non-farmakologis bertujuan untuk mengurangi biaya sekaligus meningkatkan kesederhanaan, efektivitas, dan keamanan. Akupunktur dan perawatan payudara konvensional, yang melibatkan penggunaan kompres dingin, adalah dua metode untuk mengurangi edema payudara. Dengan menurunkan peradangan dan menaikkan ambang batas atau ambang reseptor nyeri untuk pengurangan nyeri berikutnya, Kompres dingin dapat mengurangi pembengkakan dan menenangkan kulit, serta area edema subkutan lainnya. Prostaglandin meningkatkan sensitivitas reseptor nyeri (Rukiyah & Yulianti, 2019).

Penelitian terkait yang dilakukan memberikan dukungan terhadap temuan tersebut. Zaleha & Yulrina Ardhiyanti, (2023) dengan judul " Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dalam Mengatasi Bendungan Asi Pada Ibu Nifas " Setelah menganalisis hasil dari pengobatan yang diberikan, dapat ditentukan bahwa bendungan ASI dapat mengurangi pembengkakan dan ketidaknyamanan dengan memberikan kompres daun kubis tiga hari seminggu selama enam jam sekaligus.

Penelitian ini sejalan dengan Andari *et al.*, (2021) dengan judul “ Pengaruh Kompres daun kubis dingin mengurangi pembengkakan payudara ibu postpartum” Dengan hasil rata-rata ibu pascapersalinan edema payudara sebelum menerima kompres kubis dingin memiliki rata-rata 4,00 dan setelah menerimanya memiliki rata-rata 0,77. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bergas oleh Astutik *et al.* (2016) dan berjudul Pengaruh kompres daun kubis dingin terhadap ukuran bendungan ASI pada ibu pascapersalinan dengan pembengkakan. Skala pembengkakan rata-rata untuk kelompok eksperimental dan kontrol masing-masing adalah 5,18 dan 5,06 sebelum intervensi, tetapi turun menjadi 2,35 dan 4,88 setelahnya, menurut data. Perbedaan rata-rata bendungan ASI antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah 2,83 vs 0,16. Ibu nifas yang mengalami pembengkakan menunjukkan peningkatan produksi ASI yang signifikan saat menggunakan kompres dingin daun kubis ($p\text{-value} = 0.000, \alpha = 0.05$).

Dari paparan diatas, sekaligus memiliki ketertarikan peneliti dalam menulis Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Ketidaknyamanan

Pasca Partum Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Dengan Edukasi Kompres Dingin Daun Kubis Di Ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Penulis membahas perumusan terbitan Karya Ilmiah Akhir Perawat (KIAN) dengan mengacu pada informasi latar belakang yang diberikan di atas “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Dengan Edukasi Kompres Dingin Daun Kubis Di Ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan Tahun 2024?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana perawat menangani tekanan pascapersalinan pasien *post sectio caesarea* dengan edukasi kompres dingin daun kubis di Ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien *post sectio caesarea* dengan edukasi kompres dingin daun kubis di Ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2024.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien *post sectio caesarea* dengan edukasi kompres dingin daun kubis di Ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2024.

- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien *post sectio caesarea* dengan edukasi kompres dingin daun kubis di Ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2024.
- d. Melakukan implementasi keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien *post sectio caesarea* dengan edukasi kompres dingin daun kubis di Ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2024.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum pada pasien *post sectio caesarea* dengan edukasi kompres dingin daun kubis di Ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2024.
- f. Melaksanakan tindakan inovatif pemberian edukasi kompres dingin daun kubis pada pasien *post sectio caesarea* dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum di ruang Kemuning RSUD Kabupaten Tabanan tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan penelitian ini diantisipasi untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman profesional kesehatan, khususnya perawatan keperawatan untuk nyeri pascapersalinan pada pasien yang telah menjalani operasi caesar menggunakan pendekatan edukasi kompres dingin daun kubis.
- b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai contoh untuk penyelidikan di masa depan untuk melakukan analisis yang lebih menyeluruh tentang perawatan nyeri pascapersalinan pada pasien yang telah menjalani operasi caesar menggunakan teknik instruktif kompresi dingin daun kubis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pasien dan keluarga pasien mengenai pengelolaan nyeri akut dengan pemberian edukasi terapi kompres dingin daun kubis pada ibu Pasca partum.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya agar bisa melakukan studi lebih dalam mengenai asuhan keperawatan nyeri akut dengan pemberian edukasi terapi kompres dingin daun kubis pada ibu Pasca partum di RSUD Tabanan.